

Strategi Pengupayaan Mutu Sekolah Pembelajaran Berbasis Proyek

Deliamanda Nindritiasa Karindasari, Erny Roesminingsih, Karwanto

Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya – Gedung CPD Kampus Lidah Wetan, Jl Lidah Wetan,
Surabaya 60213

e-mail: deliamanda.21004@mhs.unesa.ac.id. 08113661200

Abstract: Strategy in improving school quality using project based learning (Project Based Learning) aims to determine the strategies used by schools in project-based learning. This research method is qualitative with multi case study. The results of this study the strategies of SMK PGRI 2 include (1) increasing teacher professionalism (2) improving the quality of students (3) Being able to meet the needs of DU/DI. While the strategies of SMKN 1 Jenangan Ponorogo are (1) increasing the absorption of graduates in DU/DI and the world of work (2) developing the potential of students and education staff (3) developing soft skills and hard skills of students.2 and SMKN 1 Ponorogo schools in the absorption of graduate work received by DU/DI.

Keywords: Strategy; Quality; School Learning; Project Based (Project Based Learning)

Abstrak: Strategi dalam pengupayaan mutu sekolah menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) bertujuan untuk mengetahui strategi yang di gunakan sekolah dalam pembelajaran berbasis proyek. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan studi multi kasus. Hasil penelitian ini strategi dari SMK PGRI 2 meliputi (1) meningkatkan profesionalisme guru (2) meningkatkan kualitas peserta didik (3) Mampu memenuhi kebutuhan DU/DI. Sedangkan strategi SMKN 1 Jenangan Ponorogo yaitu (1) Meningkatkan keterserapan lulusan di DU/DI dan dunia kerja (2) mengembangkan potensi peserta didik dan tenaga kependidikan (3) mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* peserta didik.

Kata kunci: Strategi; Mutu; Sekolah Pembelajaran; Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

pendidikan merupakan strategi utama dalam mencapai tujuan dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Pendidikan menjadikan manusia lebih bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat melalui sosialisasi dan menentukan kualitas dari sumber daya manusia serta memberikan keuntungan finansial bagi para pelakunya. SDM ialah faktor yang penting dalam oirganisasi (Ramadhani et al., 2018). Perlunya peningkatan kualitas SDM mengingat investasi tanpa batas waktu teletak pada pendidikan. Bagaimana seseorang dapat berkembang secara kualitas dan kuantitas guna mengangkat taraf hidup dan mensejahterakan kehidupan para pelaku pendidikan. Manusia harus merencanakan strategi agar mencapai tujuan hidup masing-masing. Melalui sekolah manusia menjadi cerdas dalam intelektual maupun karakter menjadi paham apa yang perlu di lakukan dan dapat mengasah bakat keterampilan yang ia punya guna menjadikan siswa berpretasi dalam sekolah. Di tunjukan melalui peraihan berbagai prestasi di bidang akademik dan non akademik dari SMK PGRI 2 antara lain : Juara 2 Nasional *CNC TURNING* 2022, Juara 1 Piala Bergilir Bupati Ponorogo Ganesha Basketball Cup Putra 2022, Juara 1 Lomba Futsal IAIN Ponorogo Cup 2022, dll. Sedangkan SMKN 1 Jenangan Ponorogo meliputi : Juara 1 Nasional *Mechatronics* 2022, Juara 1 Nasional *Bricklaying* 2022, Juara 3 Nasional *Joinery* 2022, dll. Hal ini menunjukan bahwa sekolah memberikan bekal peserta didik dalam membentuk karakter dan mengasah keterampilan sesuai dengan bidang keahlian yang di miliki guna untuk di kembangkan dan dapat meraih berbagai prestasi dibidang akademik maupun non akademik.

Berkaitan dengan hal tersebut kepala sekolah memiliki peran yang berpengaruh dalam mengapai atau mencapai keberhasilan dalam suatu tujuan pendidikan. (Suhardan, 2010) menjabarkan bahwa strategi sekolah ialah tindakan yang di lakukan guna tercapainya tujuan sekolah. Strategi kepala sekolah penting di lakukan untuk mengetahui kondisi sekolah, dengan hal tersebut kepala sekolah melihat secara tajam apa yang akan di lakukan dalam melaksanakan program sekolah. Program sekolah di katakan berhasil dalam mengelola lembaga pendidikan apabila dapat mengantisipasi perubahan, mengetahui kelemahan serta sanggup mencapai tujuan yang sudah di tetapkan, berkaitan penjabaran tersebut pemimpin menentukan keberhasilan bagi organisasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan terwujud di karenakan peran dari kepala sekolah itu sendiri dalam menyusun strategi-strategi yang akan di terapkan di dalam programnya.

Sebagai pemimpin kepala sekolah dituntut untuk mengemban amanah begitu besar terhadap kemajuan dan perkembangan sekolah. Menurut Juliantoro dalam (Nasution, 2019) kepala sekolah harus dapat memimpin sekolah dengan terarah dan bijak, dengan mengarah pada tercapainya tujuan demi meningkatkan kualitas sekolah. Maka dari itu tingkat profesionalisme kepala sekolah dapat di ketahui dalam mengelola program sekolah sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan. Peningkatan mutu pendidikan dapat di katakan berhasil apabila sekolah dapat mendidik siswa menjadi yang berkompeten sesuai dengan visi sekolah. Output dari sekolah tersebut yang membuktikan sekolah berkualitas terletak pada keterserapan alumni yang telah bekerja di DU/DI sesuai dengan keahlian yang di miliki. Dapat di tunjukan melalui keterserapan lulusan SMK PGRI 2 Ponorogo pada tahun pelajaran 2020/2021 di terima bekerja di perusahaan PT. Honda Prospect Motor, PT Showa Manufacture Indonesia, PT Sayap Mas (Wings), PT. Chifu, Kampuh Welding, dll. Sedangkan SMKN 1 Jenangan Ponorogo bekerjasama dengan perusahaan PT Panasonic, PT AHAS, PT Ami Malang, PT Globalindo Solo, PT Inka Madiun, dll. Hal ini terbukti adanya pembelajaran berbasis proyek di sekolah dapat meningkatkan keterserapan lulusan di Dunia Usaha Dunia Industri serta dapat di gunakan untuk menindaklanjuti program pengembangan yang sudah di susun oleh sekolah guna meningkatkan mutu sekolah. Sehingga peneliti mengambil topik mengenai strategi pengupayaan mutu sekolah pembelajaran berbasis proyek, dimana peserta didik dapat belajar menganalisis data hingga penyelesaian proyek yang di gunakan untuk mengasah keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Selanjutnya, peserta didik dapat di terima bekerja dengan DU/DI sesuai bidang keahliannya.

Kemudian, Sekolah yang menjadi penelitian yaitu SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Kedua sekolah yg menjadi lokasi penelitian, memiliki karakteristik yang sama, sebagai berikut : (1) kedua sekolah di lokasi yang sama, Kabupaten Ponorogo, (2) sama-sama berbasis kejuruan dan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), (3) keduanya berakreditasi A. selain itu antara SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Jenangan Ponorogo memiliki beberapa karakteristik yang berbeda, mencakup : (1) visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah, (2) kerjasama dengan DU/DI, (3) Pemimpin sekolah, (4) SMK PGRI 2 Ponorogo sekolah swasta sedangkan SMKN 1 Jenangan sekolah negeri, (5) jumlah guru dan peserta didik yang berbeda. Demikian, tujuan penelitian ini di tekankan kepada strategi yang digunakan sekolah dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek supaya menjadikan peserta didik lebih terampil serta cekatan dalam menganalisis sampai menyelesaikan proyek sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Selaras dengan (Bagheri et al., 2013) pembelajaran berbasis proyek melatih keterampilan belajar peserta didik secara mandiri. Hal ini akan berdampak pada peningkatan keterserapan lulusan sekolah yang akan di terima oleh pihak DU/DI. Sehingga meminimalisir pengangguran pada lulusan SMK.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian multi kasus. Dikarenakan jenis penelitian menggunakan tempat penelitian dua atau lebih dari dua (Ulfatin, 2015). Dikatakan multikasus karena penelitian ini menggunakan 2 sekolah sebagai subjek penelitian yaitu SMK PGRI 2 Ponorogo sekolah swasta dan SMKN 1 Jenangan sekolah negeri. Selanjutnya mengenai program pengembangan yang ada di sekolah SMKN 2 PGRI 2 Ponorogo adalah kurikulum & pembelajaran abad 21 untuk 9

kompetensi (Tefa, PJBL, Aplikatif) lulusan terlisensi sertifikasi industri 20%. Selanjutnya peningkatan industri Pada tahun 2021 sebesar 20%, lalu pada 2022 peningkatan 10% , selanjutnya, di canangkan pada tahun 2023 dan 2024 peningkatan industri 20 %. Sedangkan konsep pengembangan yang di muat SMKN 1 Jenangan Ponorogo yaitu sinkronisasi kurikulum dengan IDUKA dan mempertimbangkan kebutuhan pasar, lalu penjadwalan pembelajaran menggunakan *system* blok yang berkelanjutan, selanjutnya mengintegrasikan mata pelajaran yang dibutuhkan pada kompetensi keahlian, dan yang terakhir pembelajaran berbasis produk yang bermanfaat, bekerjasama dengan industri atau pelaku pasar untuk menganalisis kebutuhan pasar akan sebuah produk yang berdaya guna selanjutnya di kembangkan dan masuk dalam sistem pembelajaran. Selanjutnya dikenal dengan pembelajaran berbasis *teaching factory*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi. Analisis data di lakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan diantaranya, yang pertama yaitu wawancara mendalam terhadap responden yang bersangkutan, kedua, pengolahan data dan yang ketiga analisis akhir sehingga memunculkan suatu temuan. Uji keabsahan data di lakukan untuk menguji data yang telah di kumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2007) uji keabsahan data meliputi (1) *uji credibility* (2) *uji transferability* (3) *uji dependability* (4) *uji confirmability*.

HASIL

Temuan penelitian di SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Jenangan mengenai pembelajaran berbasis proyek dari SMK PGRI 2 Ponorogo memuat kurikulum & pembelajaran abad 21 untuk 9 kompetensi (Tefa, PJBL, Aplikatif)) lulusan terlisensi sertifikasi industri 20%. Pada tahun 2021 peningkatan industri sebesar 20%, tahun 2022 peningkatan industri sebesar 30%, dan program yang dicanangkan pada 2023 meningkat 50% Sampai pada tahun 2024 dengan peningkatan industri sebesar 70%. Dibuktikan pada tahun 2022 SMK PGRI 2 terpilih menjadi Sedangkan SMK 1 Jenangan Ponorogo meliputi (1) sinkronisasi kurikulum dengan IDUKA dan mempertimbangkan kebutuhan pasar, (2) penjadwalan pembelajaran menggunakan *system* blok yang berkelanjutan, (3) mengintegrasikan mata pelajaran bahasa, fisika, kimia, dan matematika pada mata pelajaran produktif. Memberi muatan yang dibutuhkan pada kompetensi keahlian, (4) pembelajaran berbasis produk yang bermanfaat, bekerjasama dengan industri atau pelaku pasar untuk menganalisis kebutuhan pasar akan sebuah produk yang berdaya guna, selanjutnya di kembangkan dan masuk dalam sistem pembelajaran. Hal ini dikenal dengan pembelajaran berbasis *teaching factory*.

Strategi yang di gunakan dalam pengupayaan mutu pembelajaran berbasis proyek SMK PGRI 2 meliputi (1) Meningkatkan profesionalisme guru, dengan mengikuti pelatihan yang di adakan DU/DI (2) Meningkatkan kualitas peserta didik, mempunyai akhlak mulia di tunjukan dengan adanya sekolah berbasis pondok pesantren serta siswa yang mempunyai rasa disiplin, di tunjukan melalui adanya ekstrakurikuler taruna-taruni yang di komandoi langsung dari anggota TNI, dan kemandirian dalam menyelesaikan proyek (3) Mampu memenuhi kebutuhan DU/DI, dimasa sekarang maupun mendatang. Sedangkan strategi yang di gunakan SMK N 1 Jenangan Ponorogo yaitu (1) Meningkatkan keterserapan lulusan di DU/DI dan dunia kerja, dengan melakukan sinkronisasi kurikulum (2) Mengembangkan potensi pendidik dan tenaga kependidikan, agar lebih kreatif, inovatif dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sesuai dengan standar industri (3) mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik, agar mampu bersaing dalam dunia industri. Demikian dalam meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah , guru merupakan fasilitator yang mendukung sekolah terus berkembang di era teknologi industri yang semakin mengalami kemajuan sesuai perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, dari SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Jenangan Ponorogo menengerucut pada panduan yang dirancang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga digunakan dalam meningkatkan mutu sekolah yang memuat 9 indikator dalam pelaksanaannya : (1) penyusunan kurikulum bersama sesuai dengan proyek (2) pembelajaran berbasis proyek (*real product*) dari DU/DI (3) peran guru /instruktur dari industri sebagai fasilitator (4) praktik kerja

lapangan (PKL) (5) sertifikasi kompetensi peserta didik (6) Update teknologi (7) reset terapan *teaching factory* (8) komitmen serapan lulusan oleh DU/DI (9) kerjasama dengan pihak DU/DI. Tetapi dalam implementasinya sesuai dengan tujuan dari masing-masing sekolah. Dalam pembelajaran berbasis sebagai media pembelajaran guna mencapai : (1) *soft skills*, 2.) *hard skills*, (3) karakter. pembelajaran ini di tekankan pada *output* peserta didik dalam menciptakan sebuah produk sesuai dengan keahliannya yaitu (1) meneliti, (2) menganalisis, (3) membuat, (4) mempresentasi produk pembelajaran berdasarkan materi yang sudah di pelajari. Hal ini sebagai hal baru bagi peserta didik berlatih membuat perencanaan, melaksanakan sebuah program/kegiatan sampai melaporkan hasil karya yang sudah dibuat peserta didik. Produk yang di hasilkan peserta didik berupa barang dan jasa. Hal terserbut dapat berjalan dengan baik karena guru merupakan komponen utama pendidikan yang membantu memberikan pengarahan, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik guna mengasah kompetensi peserta didik tidak hanya pengetahuan dan keterampilan saja melainkan dengan pendidikan karakter yang di tanamkan agar peserta didik dapat mandiri, bersikap sopan santun, bertanggung jawab di dalam dunia kerja kedepanya.

Perbedaan dari SMK PGRI 2 lebih mengutamakan pada lulusan terlisensi sertifikasi serta peningkatan industri setiap tahunnya. sedangkan SMK 1 Jenangan Ponorogo lebih berfokus pada kebutuhan situasional IDUKA. Sehingga faktor pendorong peningkatan mutu di SMKN PGRI 2 dan SMKN 1 Jenangan Ponorogo meliputi penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang bertujuan (1) meningkatkan keterserapan kerja oleh DU/DI, (2) meningkatkan kompetensi peserta didik supaya bekerja sesuai dengan profesional di dunia kerja, (3) memberikan pembelajaran yang seimbang dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Dengan begitu keberhasilan suatu sekolah dapat di katakan berhasil apabila dapat memberikan petuah kepada peserta didik tidak hanya melalui pengetahuan saja akan tetapi pendidikan katrakter guna di tanamkan untuk bisa terjun dalam DU/DI dan di terima.

Implementasi dari pembelajaran berbasis proyek di SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Jenangan Ponorogo, dilaksanakan dengan : (1) permintaan proyek pemesanan dari DU/DI, (2) menganalisis, proyek yang akan di kerjakan (3) merancang proyek sesuai dengan permintaan DU/DI, (4) membuat proyek yang di minta sesuai dengan spesifikasi atau prosedur yang di tentukan, (5) pemeriksaan, uji coba (*quality control*), (6) mengemas produk atau *finishing* proyek, (7) mengirim dan menyerahkan proyek kepada konsumen/mitra. Pelaksanaan tersebut bisa berupa jasa/barang sesuai dengan permintaan pihak DU/DI. Dengan begitu kepuasan pihak DU/DI dapat meningkatkan kepercayaan kepada sekolah dengan menjalin kerjasama. Maka keterserapan lulusan dari sekolah dapat langsung bekerja sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Dengan begitu mutu sekolah akan lebih berkembang pesat di karenakan kualitas dan kuantitas yang selalu di tingkatakkn sekolah demi terwujudnya pembelajaran berbasis proyek yang memberi banyak manfaat dan menjadikan keterserapan lulusan menjadi meningkat di SMK PGRI 2 maupun di SMKN Jenangan Ponorogo.

PEMBAHASAN

Strategi pengupayaan mutu yang di lakukan sekolah SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Jenangan Ponorogo demi meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah salah satunya dengan menggunakan startegi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pembelajaran berbasis proyek dapat melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Di tunjukan dengan berbagai prestasi yang di raih SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Jenangan Ponorogo dalam membentuk karakter dan keahlian peserta didik. Sehingga setelah lulus dari sekolah peserta didik dapat mempunyai keahlian dan bersaing di dunia kerja, tanpa adanya pembelajaran berbasis proyek ini sekolah akan menjadi pasif dan tidak dapat bersaing di dunia kerja karena tidak adanya tindakan dari sekolah untuk menjadikan peserta didik yang berkompeten, dengan begitu pembelajaran berbasis proyek dapat melatih peserta didik dalam menganalisis sampai menciptakan produk, tidak hanya itu peserta didik juga dapat berkembang dan meraih berbagai prestasi dengan begitu peserta didik dapat menunjukan keunggulan atau keahlian yang sudah di tekuni dapat bersaing di lapangan kerja. Menurut (Khamdi, 2007) pembelajaran berbasis proyek yang inovatif di tekankan kegiatan-kegiatan yang kompleks. Dengan begitu banyaknya

keuntungan menggunakan pembelajaran berbasis proyek menurut (Purnawan, 2007) yaitu (1) dapat menjadikan peserta didik termotivasi, (2) kemampuan untuk menyelesaikan masalah, (3) meningkatkan keterampilan peserta didik. Demikian terdapat tiga kategori umum yaitu (1) dapat mengembangkan keterampilan peserta didik (2) mengidentifikasi permasalahan yang ada (3) memberikan solusi dan mengeksekusi program proyek (Djamarah, 2000).

Menurut (Wulandari, 2016) pembelajaran berbasis proyek menggunakan menggunakan proyek sebagai media serta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi untuk menghasilkan berbagai bentuk produk. hal ini sangat baik dalam mengajarkan keterampilan proses peserta didik yang berkompeten. kemudian (Suryati, 2008) menjabarkan pembelajaran berbasis proyek (Project based Learning) salah satu model pembelajaran yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang komprehensif dimana lingkungan belajar peserta didik di rancang agar peserta didik dapat mendalami materi serta penguasaan keterampilan. pembelajaran tersebut berfokus pada kreatifitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi antar siswa, untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru sesuai arahan dari guru tenaga ahli (Asan A, 2005). Kemudian, dalam (Tinenti, 2018) model pembelajaran berbasis proyek yakni merencanakan, dimana peserta didik membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, yg kedua merancang proses untuk mencapai hasil yang dapat di pertanggung jawabkan, yang ketiga melaksanakan penyidikan dan melakukan controlling serta evaluasi pada produk yang sudah di kerjakan, yang terakhir pelaporan hasil akhir terhadap produk yang telah di rancang. Guna mengetahui apakah produk yang di hasilkan sudah sesuai kualitas yang di inginkan oleh pihak DU/DI.

Proses pembelajaran berbasis proyek peserta didik mendapat materi bimbingan dari guru/ fasilitator tenaga ahli. Guru merupakan komponen utama di dalam pendidikan. Tanpa adanya seorang guru maka peserta didik tidak mempunyai arahan kemana harus melangkah. Keberhasilan peserta didik dapat di lihat dari ketekunan guru dalam mendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik sehingga ilmu yang di ajarkan bisa terserap karena kesabaran yang diberikan guru untuk menjadikan peserta didik yang cerdas, teliti, dan pintar dalam era teknologi. Di tegaskan Menurut Khamdi 2007 Peran guru, meliputi : (1) menciptakan suasana yang nyaman (2) membagi tugas kelompok (3) menyampaikan materi (4) memastikan *self evaluation* (5) pencapaian tujuan (6) memonitori jalanya diskusi kelompok peserta didik (7) membimbing proses pembelajaran (8) mengevaluasi kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok (9) mengevaluasi penerapan proyek yang di lakukan. Sehingga peserta didik menjadi lebih aktif bertindak dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator melihat dari belakarang layar untuk mengetahui seberapa paham siswa dalam menjalankan keterampilan yang sudah diberikan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek menjadikan peserta didik mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam proyek, dikarenakan kerjasama team yang terbentuk secara aktif dalam menyerap ilmu pengetahuan yang di berikan guru sehingga menjadikan peserta didik lebih terampil dan berkompeten (Domblesky, 2009) Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi mengusung konsep "*bring insdurtri to school : bring attitude, bring project and bring best learning*". Membawa industri, profesionalitas, karakter dan proyek industri kedalam kelas. Demikian dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Demikian adanya dampak positif dari pembelajaran proyek proses sebagai pengembangan untuk meningkatkan keterampilan bekerja, pemecahan masalah, serta kemampuan *skill* yang lebih baik semakin hari, demikian dalam menyelesaikan proyek, peserta didik melakukan sesuai dengan pengalaman mereka yang sudah di arahkan oleh guru dan tenaga ahli. Sehingga ilmu pengetahuan dan keterampilan di serap secara bersamaan untuk mengelola proyek yang sedang di kerjakan. (Panitz, 2000). Peningkatan mutu yang di rancang di sekolah dengan adanya partisipasi kepala sekolah, guru, peserta didik serta anggota masyarakat, merupakan strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan di sekolah (Mutohar, 2013). Pembelajaran berbasis proyek dapat melatih peserta didik dalam beragam keterampilan yakni : (1) mengelola sebuah proyek, (2) mengelola waktu, (3) mengorganisasi proyek tersebut, (4) bekerja dalam team, (5) melakukan penelitian, (6) mencari bahan, (7) memecahkan permasalahan (Jagantara and Adnyana, 2014). Perbedaan dari sekolah SMK PGRI 2 dimana mengutamakan pada lulusan terlisensi sertifikasi serta peningkatan industri setiap tahunnya. Dan sekolah SMKN 1 Jenengan lebih berfokus pada kebutuhan situasional IDUKA. Walaupun Perbedaan dalam pencapaian visi misi sekolah, dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek tetap pada panduan yang dirancang Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan Untuk meningkatkan mutu sekolah dikarenakan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkompeten di bidangnya.

Demikian, kepala Sekolah mendukung peningkatan mutu, dengan syarat sekolah harus memiliki strategi yang baik guna melaksanakan perubahan, sehingga mendapatkan sebuah inovasi demi menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah. menurut (Cheong Cheng, 2003) peningkatan mutu di sekolah dapat berupaya meningkatkan kinerja internal sekolah khususnya metode dan proses belajar mengajar. Dorongan perubahan untuk berinovasi dan menciptakan ide-ide baru untuk pengembangan sekolah (Zahro et al., 2018). Menurut (Maritz et al., 2014) peningkatan inovasi berasal dari individu dan organisasi yang menginginkan perkembangan atau perubahan lembaga. Inovasi dan ide baru melingkupi kebaruan yang dapat menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai kualitas proses dalam pendidikan atau pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi yang di gunakan dalam pengupayaan mutu pembelajaran berbasis proyek SMK PGRI 2 meliputi (1) Meningkatkan profesionalisme guru (2) Meningkatkan kualitas peserta didik, (3) Mampu memenuhi kebutuhan DU/DI. Sedangkan strategi yang di gunakan SMK N 1 Jenangan Ponorogo yaitu (1) Meningkatkan keterserapan lulusan di DU/DI dan dunia kerja (2) Mengembangkan potensi pendidik dan tenaga kependidikan (3) mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, dari SMK PGRI 2 dan SMKN 1 Jenangan Ponorogo menengerucut pada panduan yang dirancang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Strategi pembelajaran berbasis proyek (*Strategi Project Based Learning*) memuat 9 indikator dalam pelaksanaannya : (1) penyusunan kurikulum bersama sesuai dengan proyek (2) pembelajaran berbasis proyek (*real product*) dari DU/DI (3) peran guru /instruktur dari industri sebagai fasilitator (4) praktik kerja lapangan (PKL) (5) sertifikasi kompetensi peserta didik (6) Update teknologi (7) reset terapan *teaching factory* (8) komitmen serapan lulusan oleh DU/DI (9) kerjasama dengan pihak DU/DI. Proses pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan dengan : (1) permintaan proyek pemesanan dari DU/DI, (2) menganalisis, proyek yang akan di kerjakan (3) merancang proyek sesuai dengan permintaan DU/DI, (4) membuat proyek yang di minta sesuai dengan spesifikasi danatau prosedur yang di tentukan, (5) pemeriksaan, uji coba (*quality control*), (6) mengemas produk atau *finishing* proyek, (7) mengirim dan menyerahkan proyek kepada konsumen/mitra. Dengan begitu, peningkatan mutu sekolah dari segi kualitas dan kuantitas berkembang dengan terealisasinya pembelajaran berbasis proyek yang memberi banyak manfaat dan menjadikan keterserapan lulusan meningkat di SMK PGRI 2 maupun di SMKN Jenangan Ponorogo.

Saran

Demikian beberapa saran yang untuk peningkatan mutu sekolah bagi (1) Kepala Sekolah, di harapkan seslalu aktif dalam menyusun strategi-strategi supaya dapat mempertahankan mutu sekolah dan mempertahankan kepercayaan DU/DI supaya dapat terus berkerjasama (2) Guru, sebagai fasilitator peserta didik di harapkan memantau peserta didik sejauh mana paham akan materi yang di sampaikan, supaya sesuai dengan kompetensi yang di harapkan DU/DI (3) Orangtua, selalu mendukung kebijakan sekolah dengan ikut serta memotivasi putra/putrinya dalam mengemban pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asan A, Haliloglu.Z., 2005. Implementing Project Based Learning In Computer Classroom. Turk. Online J. Educ. Technol. Volume 4.
- Bagheri, M., Ali, W.Z.W., Abdullah, M.C.B., Daud, S.M., 2013. Effects of Project-based Learning Strategy on Self-directed Learning Skills of Educational Technology Students. Contemp. Educ. Technol. 4. <https://doi.org/10.30935/cedtech/6089>
- Cheong Cheng, Y., 2003. Quality assurance in education: internal, interface, and future. Qual. Assur. Educ. 11, 202–213. <https://doi.org/10.1108/09684880310501386>

- Djamarah, S.B., 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Rineka Cipt, Jakarta.
- Domblesky, J.P., 2009. Project Assisted Learning in Engineering-A Manufacturing. Dep. Mech. Eng. Marquett.
- Jagantara, I.M.W., Adnyana, P.B., 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi di Tinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA 4, 13.
- Khamdi, W., 2007. Pembelajaran Berbasis Proyek (online). URL <http://www.lubisgrafura.com>.
- Maritz, A., de Waal, A., Buse, S., Herstatt, C., Lassen, A., MacLachlan, R., 2014. Innovation education programs: toward a conceptual framework. Eur. J. Innov. Manag. 17, 166–182. <https://doi.org/10.1108/EJIM-06-2013-0051>
- Mutohar, P.M., 2013. Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Nasution, A., 2019. Peran Kepala Sekolah Dalam Menjalin Kerjasama Dengan Dunia Usaha Dunia dan Industri Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Kejuruan. Tesis Universitas Muhammadiyah Malang.
- Panitz, 2000. Comparing Traditional Teaching and Colaborative Learning. Journal of Educational Psychology.
- Purnawan, Y., 2007. Pengenalan PBL (Pembelajaran Berbasis Proyek) (online). URL <https://yudipurnawan.wordpress.com>
- Ramadhani, S.F.B., Arifin, I., Sobri, A.Y., 2018. Strategi Premituf Menumbuhkan Kedisiplinan Pegawai Kantor Perpustakaan Dan Arsip pemerintah. J. Adm. Dan Manaj. Pendidik. 1, 16–21. <https://doi.org/10.17977/um027v1i12018p16>
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung.
- Suhardan, D., 2010. Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah). Alfabeta., Bandung.
- Suryati, dkk, 2008. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Univ. Negeri Surabaya.
- Tinenti, Y.R., 2018. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. CV Budi Utama.
- Ulfatin, N., 2015. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya. Media Nusa Creative, Malang.
- Wulandari, F.E., 2016. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Melatihkan Keterampilan proses Mahasiswa 5, 8.
- Zahro, A.M., Sobri, A.Y., Nurabadi, A., 2018. Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. J. Adm. Dan Manaj. Pendidik. 1, 358–363. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p358>